
SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR, PRICE EARNING RATIO, DAN PRICE TO BOOK VALUE TERHADAP HARGA SAHAM

Angga Fitra Dwi Pratama
Universitas Trunojoyo Madura
Email: anggafitra221@gmail.com

Nur Hayati
Universitas Trunojoyo Madura
Email: yatikmei77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, price earning ratio, dan price to book value terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, price earning ratio, dan price to book value, sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini yakni harga saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengambil data dari website resmi bursa efek Indonesia dan website resmi bank Indonesia, sehingga diperoleh 95 data pada penelitian ini dengan menentukan kriteria pengambilan sampel dengan purposive sampling. Data sekunder dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa suku bunga, inflasi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan untuk variabel PER dan PBV berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: *Penurunan harga saham, suku bunga, inflasi, nilai tukar, price earning ratio, price to book value, harga saham, bursa efek*

THE INFLUENCE OF INTEREST RATE, INFLATION, EXCHANGE RATE, PRICE EARNING RATIO, AND PRICE TO BOOK VALUE ON STOCK PRICE

Abstract

This study aims to determine and understand the effect of interest rates, inflation, exchange rates, price earning ratio, and price to book value on stock price of manufacturing companies in the food and beverage sub sector for the 2017-2021 period. The population in this study is the food and beverage sub sector for the 2017-2021 period. The population in this study is the food and beverage sub sector companies. Determination of the sample using the simple purposive sampling technique. Use quantitative methods using independent variables, namely interest rates, inflation, exchange rates, price earning ratio and price to book value, while the dependent variable in this study is stock prices. This study used secondary data from the official website of the Indonesian stock exchange and the official website of bank Indonesia, so that 95 data were obtained in this study by determining the sampling criteria by purposive sampling. Secondary data were analyzed using SPSS version 25. Data analysis techniques used included

descriptive statistical test, classical assumption tests and hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The results of this study found that interest rates, inflation and exchange rates had no effect on stock prices, while the PER and PBV variables had an effect on stock prices.

Keywords: decline in stock prices, interest rates, inflation, exchange rates, price earnings ratio, price to book value, stock price, stock exchange

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Indonesia yang kini semakin maju mendorong masyarakat memiliki pikiran ke arah semakin modern termasuk dalam hal pengelolaan dana yang dimiliki. Investasi merupakan salah satu alternatif pengelolaan dana saat ini yang bertujuan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Terdapat berbagai sarana investasi yang dapat dilakukan masyarakat salah satunya melalui pasar modal. Pasar modal adalah perdagangan yang berisi beberapa alat pembiayaan jangka panjang seperti obligasi, saham, reksadana, derivatif atau instrumen lainnya yang diperdagangkan. Pada saat ini masyarakat yang memiliki dana lebih memiliki keinginan membuat dana tabungan mereka tetap berputar sehingga nanti masyarakat mendapatkan sesuatu. Salah satu pilihan masyarakat dalam mengelola dana tabungannya itu investasi di pasar modal, dengan adanya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya (Darmadji 2011)

Seperti yang diungkapkan oleh pemerintah (Infografis Prediksi Perekonomian 60 Negara Bakal Ambruk - News Liputan6.com n.d.), Prediksi dana moneter internasional atau IMF menjadi perhatian serius presiden Joko Widodo. Merujuk IMF, Jokowi mengatakan perekonomian puluhan negara di dunia diperkirakan bakal ambruk pada tahun 2022, bahkan lebih dari separuhnya telah dipastikan merosot. Munculnya kondisi perlambatan ekonomi dunia timbul perubahan suku bunga, inflasi dan nilai tukar mata uang adalah contoh faktor ekonomi makro. Menurut (Samsul 2006) Faktor makro ekonomi adalah faktor atau pengaruh eksternal di luar perusahaan, namun mempunyai efek pada naik turunnya kinerja perusahaan secara langsung atau tidak langsung. Untuk faktor yang berdampak langsung pada kinerja saham dan perusahaan, seperti nilai harga buku dan variabel lainnya.

Selain berfokus pada faktor makroekonomi investor harus bisa menganalisis perusahaan secara fundamental, yang umum digunakan menurut Arbaningrum dan Muslihat (2021) ialah price to book value (PBV) adalah rasio keuangan yang menampilkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, artinya calon pembeli akan yakin dengan keberhasilan perusahaan yang apabila nilai PBV nya semakin tinggi. Selain price to book value (PBV) yang umum digunakan dalam analisis fundamental yaitu price earning ratio (PER). Nilai PER merupakan komponen penting dalam menganalisis perusahaan. Nilai PER menunjukkan jumlah rupiah yang harus dibayar investor untuk menerima satu rupiah laba perusahaan. Selain itu, PER adalah merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan (Tandelilin 2014).

Terdapat fenomena harga saham secara keseluruhan emiten manufaktur itu turun sebesar 55,56% dan sektor yang saya jadikan objek untuk penelitian penelitian saya itu sub sektor makanan dan minuman. karena terjadi penurunan harga saham pada 18 emiten atau perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam periode 2017 sampai 2021, dari data secara keseluruhan perusahaan manufaktur terjadi penurunan sebesar 55,56% pada tahun 2017. Padahal sepanjang tahun 2021 industri sektor makanan dan minuman sangat diminati oleh investor asing. Kementerian mencatat dari Januari-September 2021, sektor makanan dan minuman termasuk dalam 5 besar investasi yang paling diminati pengusaha asing. Investasi di sektor makanan dan minuman itu tercatat sebesar 2.08 miliar dolar as atau setara 29.59 triliun.

Beralaskan eksplanasi yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin melakukan uji ulang dari penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga,

Inflasi, Nilai Tukar, Price Earning Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI (Periode Tahun 2017-2021)".

Dalam pemaparan latar belakang penelitian tersebut, sehingga mampu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terlisting periode 2017-2021?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terlisting periode 2017-2021?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terlisting di BEI periode 2017-2021?
4. Apakah *price earnings ratio* berpengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terlisting di BEI periode 2017-2021?
5. Apakah *price to book value* berpengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terlisting di BEI periode 2017-2021?

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory Signalling

Spence (1973) Teori signal atau Signalling Theory yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima, kemudian dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif (pemilik informasi) yang lebih baik mengenai perusahaannya dan memberikan suatu sinyal atau kode yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi investor. Signalling theory adalah teori yang membahas naik turunnya harga saham di pasar modal yang disebabkan ada informasi atau sinyal dari perusahaan atau situasi ekonomi yang terjadi, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor terhadap informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan, ini memberikan efek bagi keputusan selanjutnya para investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut (Melyani dan Esra, 2021).

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari hasil interaksi antara penjual dan pembeli yang dilatar belakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Pergerakan harga saham ditentukan oleh dinamika penawaran (supply) dan permintaan (demand) (Mishkin 2008). Dalam aktivitas di pasar modal harga saham merupakan suatu yang penting bagi para investor untuk menentukan nilai perusahaan. Jika harga saham tinggi maka perusahaan dinilai baik, sedangkan jika harga saham turun maka kinerja perusahaan akan dinilai buruk, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya (Susilawati 2012).

Tingkat Suku Bunga

Mishkin (2008), suku bunga ialah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. suku bunga mempunyai hubungan yang kontradiktif dengan harga saham sehingga dimana suku bunga naik maka harga saham akan menurun, yang mengakibatkan investor cenderung lebih memilih menarik sahamnya dan berpindah untuk menabung uangnya di bank karena bunganya lebih tinggi sehingga bunga simpanan akan naik dibanding mengalokasikan uangnya untuk investasi di pasar modal yang tingkat keuntungannya bisa naik turun setiap saat (Rismala 2020).

Inflasi

Natsir (2014), menyatakan situasi dimana kecenderungan harga barang dan jasa naik terus menerus itu disebut inflasi. Dalam pengertian lain, inflasi merupakan presentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang biasanya digunakan oleh rumah tangga. inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar (Herman 2003).

Nilai Tukar

Seperti yang ditunjukkan oleh Karim (2015: 157). Exchange Rate (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah harga pasar mata uang asing terhadap mata uang rupiah. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi. Nilai tukar rupiah ialah proses yang digunakan untuk menghitung nilai suatu mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang negara lain (Neldi et al, 2021)

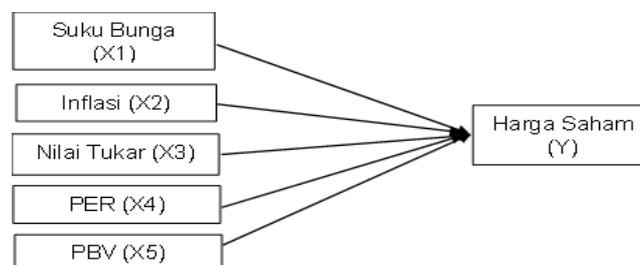
Price Earning Ratio

Menurut Tandelilin (2014), perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih cepat memiliki risiko yang lebih kecil dan rasio harga pendapatan yang lebih besar daripada perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih lambat. Price earning ratio adalah rasio harga saham terhadap laba per saham. Semakin tinggi nilai price earning ratio (PER), investor semakin percaya pada perusahaan sehingga harga saham juga ikut meningkat (Darmadji, 2011: 198).

Price to Book Value

Menurut Darmadji (2011: 303), PBV adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pasar menghargai saham perusahaan pada nilai bukunya. Nilai PBV menandakan bahwa pasar lebih optimis terhadap prospek kedepannya suatu perusahaan dan itu nantinya bisa berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Price to book value adalah rasio ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan nilainya dalam kaitannya dengan biaya modal yang telah diinvestasikan (Ismawati et al, 2021).

Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian karena melibatkan sejumlah data dengan bentuk angka dari pengumpulan, pengolahan dan analisa data. Penggunaan metode kuantitatif oleh peneliti bertujuan guna mengetahui serta menganalisa

data/sampel penelitian yang memerlukan instrumen dan data numerik, serta untuk menguji kualitas hubungan yang dipergunakan dalam menguraikan pengaruh variabel independen (Sugiyono 2019).

Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdaftar di BEI periode 2017-2021 berjumlah 23 perusahaan menjadi populasi penelitian yang didasarkan pada kriteria yang dilakukan oleh peneliti Penentuan ukuran sampel berdasarkan pengambilan sampel berdasarkan purposive sampling. Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (regresi berganda), sehingga pada saat menentukan jumlah sampel dari jumlah variabel yang diteliti yang artinya jika peneliti menggunakan 5 variabel independen dan 1 variabel dependen, maka $5 \times 23 = 115$ data/sampel (Sugiyono 2019).

Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian yang dilakukan peneliti adalah data sekunder. Dimana data sekunder didapat melalui laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengambilan data sekunder itu di website resmi Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia serta website resmi perusahaan terkait.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan yaitu dokumentasi atau studi kepustakaan dikarenakan memakai data sekunder dokumentasi dari berbagai sumber yang diperoleh dari www.idx.co.id, www.bi.go.id, buku, jurnal, skripsi, naskah publikasi, dan juga dari berbagai sumber lain yang digunakan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan tanpa maksud untuk menarik generalisasi atau kesimpulan yang luas, atau untuk sekadar menjelaskan materi yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya (Ghozali 2016).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
suku bunga	115	.04	.06	.0450	.00912
Inflasi	115	.02	.04	.0260	.00737
nilai tukar	115	13884.00	14481.00	14129.8000	228.45393
Per	115	-17.90	38.44	4.1797	7.83021
pbv	115	-3.48	8.71	2.6219	2.11391
harga saham	115	50.00	16000.00	2371.3304	3467.54720
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data Diolah 2022

Pada awal proses pengolahan data hasil yang diperoleh menyatakan jika data berdistribusi tidak normal. Dikarenakan dilihat dari hasil nilai uji Kolmogorov Smirnov yaitu nilai Asym. Sig (2-tailed) dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dalam riset ini sebanyak 115 data, akan tetapi ditemukan adanya data outlier sebanyak 20 sampel penelitian, sehingga data outlier tersebut harus

dikeluarkan atau dihapus karena dapat mengganggu dalam pengukuran model penelitian serta menyebabkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	95	-3.35	-2.81	-3.1177	.20000
Inflasi	95	-4.09	-3.32	-3.6915	.29363
Nilai Tukar	95	9.54	9.58	9.5565	.01627
PER	95	-.36	2.80	1.0465	.87232
PBV	95	-1.08	1.96	.6397	.74409
Harga Saham	95	3.91	8.98	6.4732	1.41894
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 2 membuktikan semua variabel kuesioner memiliki nilai cronbach's alpha > 0,70 sehingga dapat dianggap reliabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dijalankan guna melihat apakah model regresi ini bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan oleh peneliti yaitu uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25627338
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.052
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		.902 ^e
	99% Confidence Interval Lower Bound	.895
	Upper Bound	.910

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Dalam hasil pengujian kolomogorov semirnov di atas dapat kita simpulkan dari nilai Asmp Sig adalah 0,200 nilai tersebut > 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal dan layak diolah.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

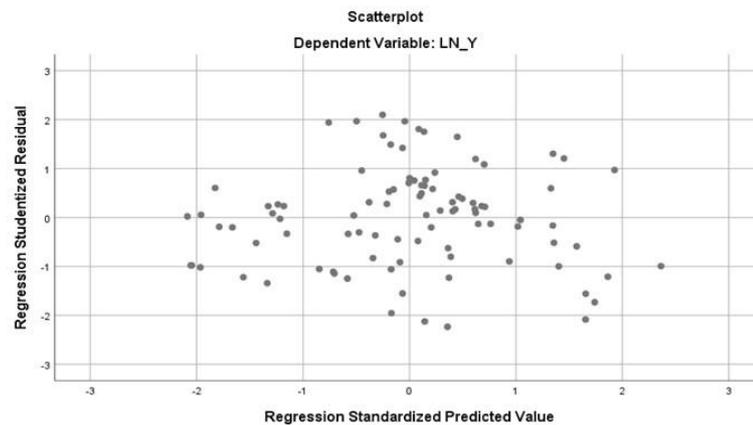
Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

		Tolerance	VIF
1	LN_X1	.357	2.800
	LN_X2	.369	2.710
	LN_X3	.675	1.482
	LN_X4	.799	1.251
	LN_X5	.797	1.255

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Pada Tabel 4 mendapatkan hasil nilai dari tolerance semua variabel $X \geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel independent



Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa pendistribusian titik-titik terjadi secara acak dan tersebar di angka 0 pada sumbu Y, tanpa pola yang terlihat. Kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sehingga cocok untuk diterapkan.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 ^a	.216	.172	1.29108	.906

a. Predictors: (Constant), LN_X5, LN_X3, LN_X2, LN_X4, LN_X1
b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Sekunder Diolah 2022

Dari data tabel 5 di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Salah satu ukuran yang memenuhi tidak terjadi autokorelasi, yaitu jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$. Maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-11.708	95.711		-.122	.903
	LN_X1	-.756	1.114	-.107	-.679	.499
	LN_X2	.309	.747	.064	.413	.680
	LN_X3	1.644	9.965	.019	.165	.869
	LN_X4	.780	.171	.480	4.570	.000
	LN_X5	.688	.200	.361	3.430	.001

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Sekunder Diolah 2022

Peneliti menggunakan model persamaan regresi linear berganda berikut persamaan yang terbentuk:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$Y = (-11.708) + (-0.756) + 0.309 + 1.644 + 0.780 + 0.688 + e$$

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Besarnya koefisien regresi variabel suku bunga (x1) senilai -0,756. Dengan ini dinyatakan yakni suku bunga naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham akan menurun senilai 0,756.
2. Besarnya koefisien regresi variabel inflasi (x2) senilai 0,309. Disini dinyatakan apabila inflasi naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham mengalami peningkatan senilai 0,309.
3. Besarnya koefisien regresi variabel nilai tukar (x3) senilai 1,644. Disini dinyatakan bahwa apabila nilai tukar naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham meningkat senilai 1,644.
4. Besarnya koefisien regresi variabel price earning ratio (x4) senilai 0,780. Disini dinyatakan bahwa apabila nilai price earning ratio naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham meningkat senilai 0,780.
5. Besarnya koefisien regresi variabel PBV (x5) senilai 0,688. Disini dinyatakan bahwa apabila nilai price to book value naik 1 (satu) satuan sehingga menimbulkan harga saham meningkat senilai 0,688.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis (t)

No	Hipotesis	Uji t		Signifikansi	Kesimpulan
		T hitung	T tabel		
1	Suku bunga	-0,679	1,66105	0,499>0,05	H1 ditolak
2	Inflasi	0,413	1,66105	0,680>0,05	H2 ditolak
3	Nilai tukar	0,165	1,66105	0,869>0,05	H3 ditolak
4	PER	4,570	1,66105	0,000<0,05	H4 diterima
5	PBV	3,430	1,66105	0,001<0,05	H5 diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dapat dilihat pada tabel 6 diatas, terdapat tiga variabel mempunyai nilai sig > 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan dua variabel lainnya mempunyai nilai sig < 0,05 dan nilai r hitung lebih besar dari t tabel, dimana nilai dari t tabel adalah 1,66105. Dengan demikian, H1

ditolak, bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. H2 ditolak, dimana inflasi tidak berpengaruh pada harga saham. H3 ditolak, bahwa nilai tukar tidak berpengaruh pada harga saham. H4 diterima, dimana price earning ratio berpengaruh terhadap harga saham. H5 diterima, dimana price to book value berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 ^a	.216	.172	1.29108	.906

a. Predictors: (Constant), LN_X5, LN_X3, LN_X2, LN_X4, LN_X1
b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Sekunder Diolah 2022

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau adjusted R square sebesar 0,172 atau 17,2%. Hal ini berarti variasi variabel-variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar, PER dan PBV mampu menjelaskan harga saham 17,2% sedangkan sisanya 82,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis menampilkan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara suku bunga dengan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan tabel 7, variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar -0,756 sehingga setiap suku bunga naik 1 (satu) satuan maka variabel suku bunga akan menurunkan probabilitas harga saham sebesar 0,756. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,499 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis kesatu (H1) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku tidak mempengaruhi harga saham. Hasil riset ini tidak sejalan dengan teori signalling yang menjelaskan yakni sebuah informasi terkait suku bunga yang merupakan faktor makroekonomi dalam negeri yang bisa memicu perubahan ekonomi yang berefek kepada perusahaan. Alasan tidak berpengaruhnya suku bunga terhadap harga saham perusahaan pada penelitian ini ternyata suku bunga dan saham memiliki makna atau sudut pandang yang berbeda bagi perusahaan dan investor.

Berdasarkan data tingkat suku bunga dalam kurun waktu penelitian selama 2017-2021 masih tergolong stabil hal ini karena dalam laju inflasi itu masih tergolong rendah yaitu memiliki nilai rata sebesar 2,60% dalam periode 2017-2021 yang masih lebih rendah apabila dibandingkan nilai PER dari beberapa perusahaan salah satunya itu PT Akasha Wira International Tbk yang memiliki nilai rata-rata PER sebesar 8,96% selama periode 2017-2021. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa selama suku bunga masih dalam kondisi stabil yang nanti nya itu berkaitan akan laju inflasi dalam negeri itu pastinya nilai perusahaan tidak mereaksi hal tersebut sehingga pengaruhnya akan harga saham tidak ada.

Selaras dengan hasil penelitian Melyani dan Esra (2021), Ramadani (2018), Astuti dan Ardila (2019) yang menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnantara dan Darmayanti (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 0,309 sehingga setiap inflasi naik 1 (satu) satuan maka variabel inflasi akan menurunkan probabilitas harga saham sebesar 0,309. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,680 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis kedua (H2) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi pada harga saham. Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori signalling yang menjelaskan bahwa sebuah informasi terkait inflasi yang merupakan faktor makroekonomi yang terjadi terkait kondisi ekonomi dalam negeri yang mengalami peningkatan harga komoditas yang semakin naik, dengan kata lain inflasi juga dapat dikatakan penurunan nilai mata uang yang terus menerus, namun tidak berdampak secara besar, yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak akan berdampak signifikan terhadap naik turunnya harga saham pada tahun 2017-2021.

Berdasarkan data, nilai inflasi masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 2,60% selama periode 2017-2021. Terkendalinya inflasi dalam negeri itu dikarenakan kebijakan pemerintah dalam mengatur nilai suku bunga (BI Rate). Dalam hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh akan harga saham itu karena dalam laju inflasi itu masih tergolong rendah yaitu memiliki nilai rata-rata sebesar 2,60% dalam periode 2017-2021 yang masih lebih rendah apabila dibandingkan nilai PER dari beberapa perusahaan salah satunya itu PT Akasha Wira International Tbk yang memiliki nilai rata-rata PER sebesar 8,96% selama periode 2017-2021.

Penelitian ini sejalan dengan Melyani dan Esra (2021), Ali et al (2019), Nugraha dan Nursito (2021) yang menunjukkan tidak ada pengaruh inflasi pada harga saham perusahaan. Menurut Nur Azura et al (2019) menyatakan bahwa selama laju inflasi masih dibawah 10% maka investor yang ingin membeli atau berinvestasi di saham perusahaan manufaktur tidak perlu khawatir, sebab dianggap bahwa pada kondisi tersebut berinvestasi pada perusahaan manufaktur akan tetap menghasilkan laba karena saham yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur adalah saham dengan likuiditas. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tammu (2020) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan variabel nilai tukar memiliki koefisien regresi sebesar 1,644 sehingga setiap nilai tukar naik 1 (satu) satuan maka variabel nilai tukar akan menurunkan probabilitas harga saham sebesar 1,644. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,869 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis ketiga (H3) ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh nilai tukar pada harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori signalling yang menjelaskan bahwa informasi nilai tukar merupakan faktor makro ekonomi yang terjadi terkait menguat ataupun melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang nantinya perubahan nilai tukar bisa mempengaruhi harga saham akan tetapi tidak semua perusahaan.

Berdasarkan data, variabel nilai tukar pada rentang waktu 2017-2021 itu memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 14.130 terhadap 1 dollar as. Dalam penelitian ini nilai tukar rupiah terhadap dollar as itu tidak memiliki pengaruh akan harga saham. Hal tersebut disebabkan karena hasil produk dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer atau sehari-hari. Jadi untuk laju atau perubahan nilai tukar itu memang mempengaruhi perusahaan namun selama perusahaan tetap mendapat profit atau laba bagi investor sebuah perusahaan yang tetap bisa mendapatkan profit itu tergolong kinerjanya masih bagus. Pada rentan waktu penelitian perubahan akan nilai tukar masih tergolong aman. Maka dari itu harga saham tidak terpengaruh akan perubahan nilai tukar.

Penelitian ini sejalan dengan Astuti dan Ardila (2019), Nugraha dan Nursito (2021), Rismala (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh pada harga saham. Namun riset ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini et al (2020) yang menyatakan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan variabel PER memiliki koefisien regresi sebesar 0,780 sehingga setiap PER naik 1 (satu) satuan maka variabel PER akan menurunkan probabilitas harga saham sebesar 0,780. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis keempat (H4) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh PER terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori signalling yang menjelaskan bahwa informasi PER merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan yang diterima. Informasi tersebut didapat dari melihat keuangan perusahaan ataupun dari pihak perusahaan tersebut mempublish informasi tersebut. Dari hal tersebut investor akan mendapat manfaat dari informasi atau sinyal tersebut yang berisi tingginya nilai PER. Sebuah perusahaan dikatakan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dilihat dari nilai PER sebuah perusahaan yang semakin tinggi. Dari adanya informasi tentang peningkatan nilai PER itu nanti diinterpretasikan oleh pasar sebagai sinyal baik yang dapat memberikan masukan positif bagi calon pembeli saham nantinya dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Selaras dengan hasil penelitian dari Rahmadewi dan Abundanti (2018), Desiana (2018), Arbaningrum dan Muslihat (2021) yang menunjukkan bahwa price earning ratio mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Namun riset ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani et al (2019) yang menyatakan bahwa price earning ratio tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Price To Book Value Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan variabel PBV memiliki koefisien regresi sebesar 0,688 sehingga setiap PBV naik 1 (satu) satuan maka variabel PBV akan menurunkan probabilitas harga saham sebesar 0,688. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,001 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis keempat (H5) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh PBV terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori signalling yang menjelaskan bahwa mengenai price to book value kode atau informasi didapat dari informasi yang dipublish oleh perusahaan bisa berupa laporan keuangan, laporan tahunan ataupun laporan audit keuangan. Dalam tahap analisa seorang investor biasanya memperhatikan nilai PBV suatu perusahaan dikarenakan PBV merupakan nilai yang didapat untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya. Untuk membandingkan kedua perusahaan yang memiliki sifat bisnis yang sama. Sehingga setelah melihat nilai tersebut investor bisa menentukan saham mana yang akan dibeli dan nantinya saham tersebut memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

Selaras dengan hasil penelitian dari Ismawati et al (2021), Desiana (2018), Tannia dan Suharti (2020) yang menunjukkan bahwa price to book value memiliki pengaruh pada harga saham. Namun hasil riset ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mutiarani et al (2019) yang menyatakan price to book value tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

- a. Variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- c. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- d. Variabel price earning ratio berpengaruh terhadap harga saham.
- e. Variabel price to book value berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Intan Nurkhikmatul et al. 2020. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *Proceeding Universitas Pamulang*.
- Ali, Karnila, Dick Ratna Sari, dan Rosydalina Putri. 2019. "Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)." *Jurnal Bisnis Darmajaya*.
- Arbaningrum, Rosa, dan Asep Muslihat. 2021. "The Effect Of Interest Rate, PER, And PBV On The Share Price Of Construction Sub-Sector Companies." *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Astuti, Eni Puji, dan Rika Ardila. 2019. "Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Harga Saham-Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 2(3): 65.
- Darmadji, Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemb Empat.
- Desiana, Lidia. 2018. "Pengaruh Price Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps), Devidend Yield Ratio (Dyr), Dividend Payout Ratio (Dpr), Book Value Per Share (Bvs) Dan Price Book Value (Pbv) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar D." *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herman, Santoso. 2003. "Pengaruh Perbedaan Laju Inflasi Dan Suku Bunga Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Kurun Waktu Januari 2000 - Desember 2002." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga* 3.
- "Infografis Prediksi Perekonomian 60 Negara Bakal Ambruk - News Liputan6.Com." <https://m.liputan6.com/news/read/4992363/infografis-prediksi-perekonomian-60-negara-bakal-ambruk> (July 4, 2022).
- Ismawati, Lufti Ayu, Anita Wijayanti, dan Rosa Nikmatul Fajri. 2021. "Pengaruh Net Profit Margin, Price To Book Value, Dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ 45." *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*.
- Karim, Adimaran A. 2015. *Ekonomi Makro Islami*. 5th ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Melyani, Irine, dan Martha Ayerza Esra. 2021. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018." 6(1): 50–59.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. 8th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutiarani, Niki Nony, Riana R Dewi, dan Suhendro Suhendro. 2019. "Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks Idx 30." *Jurnal Ilmiah Edunomika*.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter Dan Kebanksentralan*. 1st ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Neldi, Syahira, Elfiswandi, dan Yeni Zefriyenni. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IHSG Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019." *Jurnal Sekuritas*.
- Nugraha, Rahmat Dewa Bagas, dan H.M Nursito. 2021. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi

- Dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018.” *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*.
- Nur Azura, Syarifah, Myrna Sofia, Nurhasanah Nurhasanah, dan Firmansyah Kusasi. 2019. “Pengaruh Devidend Payout Ratio, Devidend Yield, Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan, Nilai Tukar, Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.” *Bahtera Inovasi*.
- Rahmadewi, Pande Widya, dan Nyoman Abundanti. 2018. “Pengaruh Eps, Per, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Ramadani, Fitri. 2018. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Ssaham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.” *Manajemen Bisnis*.
- Rismala, Elwisam. 2020. “Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia.” *Oikonomia: Jurnal Manajemen*.
- Ross, Stephen A. 1977. “The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach.” *CFA Digest*
- Samsul. 2006. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. 2nd ed. Jakarta: Erlangga.
- Spence, Michael. 1973. 87 *Uncertainty in Economics Job Market Signalling The Essay Is Based on the Author’s Doctoral Dissertation (“Market Signalling: The Informational Structure of Job Markets and Related Phenomena,” Ph.D. Thesis, Harvard University, 1972), Forthcoming as a Book Entitled Market Signaling. ACADEMIC PRESS, INC.*
- Sugiyono, Prof. Dr. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Kedua. ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. Bandung: ALFABETA,CV.
- Susilawati, Christine Dwi Karya. 2012. “Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas , Solvabilitas , Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45.” *Jurnal Akuntansi*
- Tandelilin, Eduardus. 2014. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi Edisi Kelima*. Kelima. Yogyakarta: Kanisius.
- Tannia, Yuni, dan Suharti. 2020. “Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio Dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian.” *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*.
- Wismantara, Sangga Yoga, dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2017. “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.